

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang bersifat global, yaitu dihadapi dan menjadi perhatian di berbagai negara. Kemiskinan terutama dialami oleh negara-negara berkembang, salah satunya yaitu Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.¹ Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.²

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2015 jumlah orang miskin di Indonesia yaitu 28,59 juta atau 11,22%. Lalu pada Maret 2016 yaitu sebanyak 28,01 juta atau 10,86%. Kemudian pada Maret 2017, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 27,77 juta orang atau 10,64%. Selanjutnya pada Maret 2018, jumlah penduduk miskin tercatat 25,95 juta orang atau 9,82%. Dari data tersebut juga disebutkan bahwa jumlah orang miskin di daerah perkotaan pada tahun 2017 tercatat 10,27 juta orang dan pada tahun 2018 turun menjadi 10,14 juta orang. Sementara itu, jumlah orang miskin di daerah pedesaan pada September 2017 adalah

¹ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 3

² bps.go.id, diakses pada 18 Juli 2020

sebanyak 16,31 juta orang dan pada Maret 2018 turun menjadi 15,81 juta orang. Dari segi persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat 7,02% pada tahun 2018. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan tercatat 13,20% pada Maret 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di daerah pedesaan masih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan.³ Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan tabel jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2015-2018

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)	Persentase (%)
2015	28,59	11,22
2016	28,01	10,86
2017	27,77	10,64
2018	25,95	9,82

Sumber: Badan Pusat Statistik

Negara dan pembangunan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan suatu negara selalu melakukan pembangunan agar dapat mempertahankan kehidupannya. Pembangunan itu sendiri dapat dilakukan melalui berbagai aspek, seperti pembangunan ekonomi, sosial dan budaya maupun politik. Namun, permasalahan pembangunan yang sering terjadi saat ini adalah masalah pembangunan ekonomi. Selain itu, pembangunan ekonomi juga identik dengan kemajuan suatu bangsa. Padahal, tingginya tingkat ekonomi suatu negara belum tentu mencerminkan kemajuan dari suatu negara secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan terkadang masalah-masalah seperti pemerataan pembangunan

³ *Ibid.*

dan pendapatan, pembangunan sumber daya manusia, bahkan aspek lingkungan sering terabaikan.⁴

Menurut I Nyoman Sumayadi, pembangunan erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, untuk itu peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan. Tujuan utama program pembangunan adalah membentuk masyarakat yang berdaya (memiliki daya, kemampuan, dan kekuatan).⁵ Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program pembangunan adalah membentuk masyarakat agar menjadi mandiri.

Namun, angka kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang terus membayangi pelaksanaan pembangunan yang ada. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional serta tidak dapat ditunda penanggulangannya. Dengan memberikan kewenangan dan kekuatan kepada masyarakat untuk mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia secara optimal, diharapkan mereka dapat berdaya dalam memperbaiki ekonomi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Menurut Pranarka, pemberdayaan merupakan upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.⁶ Maka dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terdapat upaya dalam mendorong perubahan dalam masyarakat dengan memperkuat kedudukan serta peran ekonomi rakyat dalam perekonomian.

Berbagai kegiatan dan perencanaan pembangunan telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya

⁴ Uly Hikmah Andini dkk, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 12, hal. 7

⁵ I Nyoman Sumayadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Citra Utama, 2005), hal. 66

⁶ Prisca Kiki Wulandari dkk, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 9

mampu mensejahterakan bangsa dan negara. Pembangunan di berbagai sektor juga belum dapat menampung dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dapat dilihat bahwa hingga kini masalah kemiskinan belum bisa ditanggulangi dengan baik. Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Masalah ini seolah-olah tidak dapat dituntaskan secara serius, padahal pemerintah telah berupaya memperkenalkan berbagai program untuk mengatasi kemiskinan.⁷

Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Secara geografis, Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas laut sebesar 5,8 juta km² yang terdiri dari laut teritorial dengan luas 0,8 juta km², laut nusantara dengan luas 2,3 juta km² dan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 2,7 juta km² dan merupakan wilayah laut terluas di dunia.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki sumber daya perairan dan potensi perikanan yang sangat besar. Sektor perikanan menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan, distribusi dan perdagangan. Sektor perikanan juga telah nyata dalam memberikan kontribusinya terhadap penerimaan devisa negara. Pada masa yang akan datang, sektor perikanan memiliki peluang untuk ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ikan di Indonesia dan peluang eksportnya. Oleh karena itu, pembangunan sektor perikanan tidak dapat diabaikan oleh pemerintah Indonesia.

Perikanan di Indonesia tidak hanya terdapat di laut saja, tetapi perikanan di Indonesia juga terdapat di daratan atau biasa disebut perikanan air tawar. Perikanan air tawar ini bisa berkembang karena Indonesia mempunyai sumber air tanah yang melimpah di setiap pulau-pulaunya. Budidaya ikan di perairan tawar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi perikanan melalui perluasan lahan perikanan dengan memanfaatkan perairan umum. Budidaya air tawar termasuk salah satu usaha

⁷ Solikatun dkk, *Kemiskinan Dalam Pembangunan*, Jurnal Analisa Sosiologi, Tahun 2014, hal. 72

⁸ Mimit Primyastanto, *Ekonomi Perikanan: Kajian Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Tepat Guna*, (Malang: Intelegensia Media, 2015), hal. 1

yang memiliki prospek cerah. Dilihat dari aspek ekonomi, usaha ini memberikan keuntungan yang menjanjikan. Dengan pengelolaan yang baik membuat komoditas perikanan air tawar menjadi unggulan ekspor Indonesia. Tempat budidaya ikan air tawar bisa di waduk, sungai atau tambak buatan. Berbagai jenis ikan air tawar dapat dikembangbiakkan entah itu ikan hias maupun ikan konsumsi.⁹ Jika budidaya ikan air tawar terus diperhatikan dan dikembangkan, maka hal tersebut bisa saja meningkatkan perekonomian masyarakat dan menguntungkan bagi masyarakat maupun bagi negara itu sendiri.

Salah satu bisnis perikanan unggulan di Indonesia adalah ikan patin. Ikan patin merupakan jenis ikan konsumsi air tawar. Ikan patin juga merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi karena memiliki harga jual yang tinggi serta dibutuhkan oleh masyarakat secara terus menerus. Usaha budidaya patin memiliki risiko yang lebih ringan dibandingkan budidaya ikan air tawar lainnya. Selain itu, usaha budidaya patin juga tidak memerlukan teknologi tinggi, sehingga semua orang dapat membudidayakannya.¹⁰ Ikan patin juga memiliki keamanan dari segi benih, pembesaran, pakan, pengolahan serta wilayah produksi budidaya yang luas meliputi Jambi, Palembang, Riau, Lampung, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Peluang industri patin untuk konsumsi lokal sangat terbuka luas dengan adanya kebijakan larangan impor patin oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Selain itu, tingginya syarat keamanan pangan yang akan ditetapkan KKP melalui Standar Nasional Indonesia (SNI) menjadi peluang bagi patin lokal untuk menguasai pasar.¹¹

Pasca penerapan kebijakan proteksi impor patin, geliat industri patin Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada tahun

⁹ Suwarman Partosuwiryo, *Kiat Sukses Budi Daya Ikan Gurami*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2011), hal. 28

¹⁰ Adam Purnama dkk, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Produksi Benih Ikan Patin (Studi Kasus Pandawa Lima Fisheries Farm Bogor)*, Jurnal Agribisnis, Vol. 11, No. 7, Tahun 2017, hal. 82

¹¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, kominfo.go.id/index.php/content/detail/12874/industri-patin-indonesia-rebut-pasar-global diakses pada 12 Mei 2020

2016 produksi patin nasional sebesar 437.111 ton. Meningkat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 339.069 ton. Pada tahun 2018, KKP menargetkan produksi patin sebesar 604.587 ton. Pada permintaan pasar domestik, angka konsumsi ikan patin per kapita cenderung meningkat tiap tahunnya yakni mencapai 21,9% terhitung dari tahun 2014 hingga 2017 dengan preferensi produk yang dikonsumsi ikan segar sebanyak 76%, ikan asing diawetkan 15%.¹² Selain itu, ikan patin juga banyak disukai masyarakat karena ikan tersebut memiliki tekstur yang lembut, kandungan protein yang tinggi, serta kandungan kolesterolnya yang sangat rendah.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Kabupaten Tulungagung memiliki garis pantai sepanjang 61.470 km dengan potensi wilayah pesisir antara lain Pantai Molang, Dlodo, Sine, Ngelo, Gerangan, Brumbun, Popoh, Sidem, Klatak, Bayem, Gemah, dan Ngalarap. Kabupaten Tulungagung juga memiliki beberapa pulau kecil antara lain Pulau Sosari, Solimo, Sokalong, Tamengan, Sigunung, Siupah, dan Batu Payung. Kabupaten Tulungagung mempunyai potensi sumber daya perikanan berupa perairan laut, payau, perairan umum dan budidaya ikan air tawar. Kegiatan usaha perikanan dalam memanfaatkan potensi tersebut meliputi cabang-cabang usaha tangkap laut dan perairan umum, budidaya udang di tambak dan budidaya ikan konsumsi maupun ikan hias air tawar di kolam pasangan, kolam tanah yang berupa pekarangan, tegalan, dan sawah.¹³

Perkembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Tulungagung dikelompokkan pada dua usaha yaitu budidaya ikan hias dan konsumsi. Ikan hias dikhususkan pada ikan mas koki (kaliko, tosa, rasket, mutiara, *lion head* (kepala singa), mata kantong (mata bola), mas lowo, tekim, spenser, rensil dan 40 jenis ikan hias lainnya, sedangkan ikan konsumsi yang berorientasi pasar adalah dominasi ikan lele, gurami, tombro, nila hitam, dan tawes. Pembudidaya ikan hias di Kabupaten Tulungagung terpusat di Kecamatan

¹² *Ibid.*

¹³ <http://dkp.tulungagung.go.id/index.php/potensi> diakses pada 18 Juli 2020

Sumbergempol, Kedungwaru, Boyolangu, dan Tulungagung, sedangkan pembudidaya ikan konsumsi tersebar di 12 kecamatan potensi perikanan, yaitu Ngunut, Rejotangan, Sumbergempol, Boyolangu, Kedungwaru, Ngantru, Tulungagung, Pakel, Kalidawir, Karangrejo, Gondang, dan Kauman. Untuk petani ikan kolam yang ada di Tulungagung yaitu sebanyak 10.900 RTP dengan jumlah 14.279 orang.¹⁴ Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan tabel jumlah pembudidaya/petani ikan kolam di Kabupaten Tulungagung.

Tabel 1.2
Jumlah Petani Ikan Kolam Menurut Besarnya Usaha
di Kabupaten Tulungagung

Kategori	RTP (Rumah Tangga Perikanan)
Besarnya Usaha	
< 0,1 Ha	10.505 RTP
0,1 – 0,3 Ha	253 RTP
0,3 – 0,5 Ha	37 RTP
> 0,5 Ha	105 RTP
Jumlah	10.900 RTP
Jumlah Petani Ikan Kolam	14.279 Orang

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Tulungagung

Pemasaran ikan hias dan konsumsi dari Kabupaten Tulungagung, meliputi Jakarta, Bali, Bandung, Yogyakarta, Tegal, Semarang, Surabaya, Purwokerto, sebagian Sumatra, Sulawesi, dan untuk ekspor ikan hias telah menjalin hubungan dengan eksportir dari Bali dan Jakarta. Sedangkan untuk kegiatan pengolahan ikan bersentra di Kecamatan Pakel, Bandung dan Campurdarat, Boyolangu kebanyakan komoditas yang diusahakan adalah pembuatan pindang, ikan panggang, ikan asin, terasi, amplang ikan, bakso

¹⁴ *Ibid.*

ikan, nugget ikan, abon ikan dan berbagai olahan ikan. Pasar untuk sebagian komoditas olahan sudah bisa untuk dikirim ke luar daerah Tulungagung seperti pindang, ikan panggang, dan terasi, selain itu juga untuk memenuhi permintaan pasar lokal Tulungagung.¹⁵

Kecamatan Kedungwaru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung dan termasuk daerah dengan padat penduduk. Kecamatan Kedungwaru terdiri dari 19 desa/kelurahan dan masing-masing daerah memiliki potensi perikanan. Berikut merupakan tabel jumlah pembudidaya dan luas lahan budidaya perikanan di Kecamatan Kedungwaru.

Tabel 1.3
Jumlah Pembudidaya dan Luas Lahan Budidaya Perikanan
Menurut Desa di Kecamatan Kedungwaru

Desa	Jumlah Pembudidaya	Luas Lahan (m²)
Plosokandang	81	17.563
Tunggulsari	60	11.560
Ringinpitu	103	21.748
Loderesan	43	4.770
Bulusari	92	38.386
Bangoan	113	47.810
Rejoagung	56	11.966
Kedungwaru	15	2.780
Plandaan	9	460
Mangunsari	13	1.140
Tawang Sari	29	2.806
Winong	24	2.844
Majan	18	3.136
Simo	26	4.201
Ketanon	25	4.912

¹⁵ <http://dkp.tulungagung.go.id/index.php/potensi> diakses pada 18 Juli 2020

Lanjutan Tabel 1.3

Desa	Jumlah Pembudidaya	Luas Lahan (m²)
Gendingan	76	11.944
Tapan	33	2.843
Ngujang	69	9.064
Boro	16	5.304
Jumlah	901	205.237

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung

Jika dilihat dari tabel di atas, total luas lahan budidaya perikanan yang ada di Kecamatan Kedungwaru adalah 205.237 m². Hal tersebut membuktikan bahwa Kecamatan Kedungwaru memiliki potensi perikanan yang besar. Selanjutnya ada Desa Bangoan sebagai desa yang memiliki lahan paling luas untuk budidaya perikanan yaitu 47.810 m². Lalu yang kedua adalah Desa Bulusari dengan luas lahan 38.386 m².

Desa Bulusari secara administratif terletak di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Desa Bulusari adalah 147,135 Ha dengan sebagian besar wilayahnya adalah pemukiman, pekarangan dan tegal/ladang. Desa Bulusari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani ikan. Letak Desa Bulusari yang berdekatan dengan aliran sungai Brantas membuat sumber air yang ada di desa ini jernih dan cocok untuk lokasi pembudidayaan ikan. Ada berbagai jenis ikan yang dibudidayakan di Desa Bulusari dan salah satunya yaitu ikan patin, yang merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Ikan patin memang memiliki prospek yang baik dan merupakan usaha yang menjanjikan. Harga jual ikan patin yang lumayan tinggi membuat masyarakat tertarik untuk membudidayakan ikan patin. Untuk jumlah pembudidaya ikan patin di Desa Bulusari yaitu sebanyak 39 orang dengan total luas lahan yaitu 12.875 m².

Budidaya ikan air tawar terutama budidaya ikan patin memang sangat pantas sebagai usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bulusari. Hal tersebut dikarenakan Desa Bulusari memiliki potensi sumber daya di sekitar yang besar dan mendukung. Selain itu, dari 70% masyarakat Desa Bulusari yang merupakan pembudidaya ikan, untuk jumlah pembudidaya ikan patin di Bulusari masih 40% saja, sedangkan jumlah pembudidaya ikan gurami adalah 60%. Masyarakat seharusnya tidak hanya terpaku dengan budidaya ikan gurami saja karena ikan patin juga merupakan salah satu ikan konsumsi air tawar yang memiliki prospek yang baik serta semua bagian dari ikan patin bisa digunakan bahkan ikan patin juga bisa diolah menjadi berbagai produk olahan. Jika usaha budidaya ikan patin dikembangkan lagi akan dapat memperbaiki bahkan meningkatkan perekonomian baik untuk desa itu sendiri maupun untuk negara. Maka dari itu, juga perlu adanya pengarahan dan pemberdayaan dari pihak desa maupun dari Dinas Perikanan agar masyarakat bisa lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan usaha budidaya ikan patin mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Bulusari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari?
2. Apa saja dampak yang terjadi dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari.
2. Mendeskripsikan dampak yang terjadi dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari.
3. Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam ekonomi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan IAIN Tulungagung untuk dijadikan rujukan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademisi pada umumnya dan bagi mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah pada khususnya.

- b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sama dengan variabel yang berbeda.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penulis membatasi variabel dalam permasalahan penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam dan memberi pembahasan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian yang dilakukan hanya berkaitan dengan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat dan usaha budidaya ikan patin di Desa Bulusari.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya.

b. Budidaya Ikan

Budidaya ikan adalah kegiatan memelihara, membesarkan, membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.¹⁶

2. Definisi Operasional

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui kegiatan kolektif dan berjejaring sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.¹⁷

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri dari VI (enam) bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar bisa dipahami dengan jelas. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶ Mochammad Farchan dan Mugi Mulyono, *Dasar-Dasar Budidaya Perikanan*, (Jakarta: STP Press, 2011), hal. 3

¹⁷ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 23

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, sebagaimana penelitian pada umumnya, bab satu adalah pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua adalah landasan teori. Bab ini berisi tentang kajian teoritis dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga dalam penelitian ini yaitu tentang metode penelitian yang di dalamnya memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab keempat adalah hasil penelitian. Bab ini berisi tentang meliputi gambaran umum objek penelitian, paparan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan tema skripsi, yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

BAB V PEMBAHASAN

Bab kelima berisi pembahasan yang menguraikan paparan lebih dalam terkait data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan dikaji dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran yang merupakan bagian akhir dari penelitian. Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran ditujukan oleh peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.